

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual merupakan salah satu kasus yang sering terjadi beberapa tahun terakhir. Komnas Perempuan (2019) menyatakan bahwa kasus kekerasan seksual mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga 2018 yaitu dari 2.879 hingga mencapai 2.988 kasus. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2017) mencatat bahwa kasus kekerasan seksual terhadap anak sebanyak 1.965 kasus dari tahun 2011 hingga 2017. Pada tahun 2018 pengaduan kasus kekerasan seksual terhadap anak mencapai 182 kasus (KPAI, 2019).

Kasus kekerasan seksual ini tidak hanya terjadi di kota-kota besar di Indonesia tetapi juga di kota-kota lain. Satu diantaranya ialah kota-kota di Provinsi Sumatera Barat. Data detiknews.com pada April 2017 melansir, Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Yohana Yambise mengatakan bahwa jumlah kekerasan seksual hingga tahun 2017 di Sumatera Barat mencapai 393 kasus. Selanjutnya data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Sumatera Barat mencatat pada tahun 2018 terdapat 304 kasus kekerasan seksual terhadap anak.

Kekerasan seksual adalah segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan untuk melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*), melakukan penyiksaan atau bertindak sadis setelah melakukan hubungan seksualitas, termasuk kepada mereka yang masih berusia anak-anak, (Suyanto, 2002). Kekerasan seksual adalah kontak seksual dalam bentuk ancaman seksual dan pemaksaan seksual yang

tidak dikehendaki oleh salah satu pihak (Yuwono, 2015). Artinya, kekerasan seksual merupakan hubungan seksual yang dilakukan dengan cara-cara kekerasan diluar ikatan perkawinan yang sah dan bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.

Kekerasan seksual tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja tetapi juga dilakukan oleh remaja. Sesuai data dari Ketua Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sumatera Barat Eri Gusman yang dilansir di padangkita.com pada tanggal 10 November 2017 yang mengatakan bahwa dalam dua tahun terakhir, pelaku kekerasan juga dari kalangan anak-anak dan remaja. Hal ini juga didukung oleh data-data yang dikumpulkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), bahwa pada tahun 2018 KPAI mencatat anak sebagai pelaku kekerasan seksual sebanyak 161 kasus.

Remaja sebagai pelaku kekerasan seksual berbeda jauh dengan orang dewasa sebagai pelaku. Remaja dikatakan masih belum stabil dibandingkan orang dewasa yang sudah matang secara seksual, kognitif, dan emosinya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggreiny, Sari dan Aziza (2016) menemukan bahwa remaja pelaku kekerasan seksual memiliki gambaran mekanisme psikologis yaitu (1) kemampuan intelektual di bawah rata-rata (aspek kognitif), (2) perasaan-perasaan cemas terhadap masa depan, perasaan bersalah, kondisi partisipan yang sulit mengekspresikan emosi dan perasaan tidak berdaya (aspek emosi), (3) sulit beradaptasi dengan lingkungan, kurangnya keterampilan sosial, hubungan yang tidak adekuat antara anak dan orang tua (aspek sosial).

Remaja sebagai pelaku kekerasan seksual akan mengalami akibat dari perbuatan yang ia lakukan tersebut. Akibat pertama yaitu remaja harus menerima hukuman seperti dikeluarkan dari sekolah. Secara fisik remaja akan menjalankan kehidupan yang berbeda dari sebelumnya. Sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu remaja pelaku kekerasan seksual di rumahnya pada tanggal 5 September 2018, bahwa dua bulan setelah kejadian itu dia menerima hukuman dari pihak sekolah yaitu dikeluarkan dari sekolah. Hingga saat ini dia belum melanjutkan sekolah dan memulai kegiatan-kegiatan baru yang diawasi penuh oleh ibunya di rumah seperti belajar dan bermain sambil menunggu hasil keputusan persidangan mengenai kasus kekerasan seksual ini.

Akibat kedua dari perilaku kekerasan seksual yang dilakukan oleh remaja ialah dihukum dengan dimasukkan ke Lembaga Permasyarakatan Anak atau lembaga sosial lainnya. Remaja yang menjadi pelaku (tersangka) dalam tindak pidana pelecehan seksual merupakan perbuatan yang dilarang sesuai dalam undang-undang nomor 35 tahun 2014 perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, sehingga harus menanggung konsekuensi atau resiko dari perbuatannya tersebut yaitu sanksi pidana (Annisa, 2017; Sampurna & Suteki, 2016). Remaja yang menjadi pelaku kekerasan seksual dikenakan pidana penjara paling lama lima belas tahun serta hakim dalam memutuskan kasus sanksi pidana harus memperhatikan keadaan mental dan hak si anak (Annisa, 2017).

Remaja pelaku kekerasan seksual mengalami perubahan dalam hidupnya yaitu putus sekolah dan harus menetap di lapas sehingga berdampak pada masa depan mereka. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Kepala Subseksi

(Kasubi) Pendidikan dan Bimbingan Kemasyarakatan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Tanjung Pati Misno, S.H yang mengatakan bahwa masalah terbesar anak-anak yang berada di LPKA adalah tidak mengetahui masa depan yang akan mereka jalani. Dengan demikian, remaja harus dapat mengembangkan dirinya sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan dan diinginkan serta dapat membanggakan orang tua dan bangsa di masa yang akan datang. Selanjutnya diharapkan remaja tidak berlarut dengan pengalaman buruk yang terjadi dan dapat bangkit untuk menjalankan masa depan sehingga perlunya penyesuaian dengan kegiatan-kegiatan baru pasca kasus kekerasan seksual ini (Amaliyasari & Puspitasari, 2008; Annisa, 2017; Rochmah & Nuqul, 2015).

Setelah menerima hukuman masa pidana penjara, remaja pelaku kekerasan seksual dikembalikan kepada pihak keluarga. Pengalaman remaja menjadi narapidana akan memberikan dampak dari tindakannya yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif yang dirasakan oleh narapidana remaja yaitu merasa lebih dapat peduli dengan orang disekitar dan mandiri kemudian dampak negatif yang dirasakan yaitu merasa dirinya malu menjadi seorang narapidana, menilai dirinya sebagai penjahat karena berada di penjara dan merasa masih sulit menilai keadaan dirinya saat ini (Hilman & Indrawati, 2017). Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada ibu dari remaja pelaku kekerasan seksual rumahnya pada tanggal 28 Januari 2019, beliau mengatakan semenjak keluar dari lapas, anaknya lebih mandiri seperti sholat tanpa disuruh terlebih dahulu bahkan mau mengikuti sholat berjamaah, bangun tidur pagi tanpa dibangunkan, dan mau membantu pekerjaan ibu di rumah. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Rochmah dan

Nuqul (2015) menemukan salah satu remaja memiliki kemungkinan untuk mengulangi perilaku tersebut karena dia ingin kembali ke lingkungan asalnya bertemu teman lama dan tidak merasakan penyesalan.

Penelitian yang ada selama ini hanya melihat sudut pandang korban yang mengalami pengalaman traumatis, akan tetapi pengalaman traumatis juga dirasakan oleh pelaku sebagai akibat dari perilaku kekerasan seksual. Kasus kekerasan seksual merupakan salah bentuk peristiwa traumatis (Anggreiny dkk, 2016). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochmah dan Nuqul (2015) menemukan bahwa tiga dari lima orang partisipan ketika dibahas mengenai harapan yang akan dilakukan, keinginan mereka ialah menghindari teman lama dan mencari tempat tinggal yang baru. Hal ini dapat membuktikan bahwa tidak hanya korban yang mengalami kejadian traumatis akan tetapi remaja pelaku kekerasan seksual juga mengalami pengalaman traumatis dan tidak ingin kembali ke lingkungan sosial sebelumnya.

Setiap lingkungan sosial yang baik tentu akan membawa kebaikan pula pada penghuninya sehingga dapat menyebabkan hubungan yang baik dan efektif antar individu di dalam lingkungan sosial tersebut (Semium, 2006). Dengan perubahan lingkungan sosial yang terjadi pada anak pelaku kekerasan seksual tersebut, tentu berpengaruh terhadap hubungannya dengan orang lain dan bagaimana dia dapat mengembangkan diri dalam lingkungan baru itu. Kemudian perubahan tersebut juga mempengaruhi remaja untuk terbuka dengan keadaan dan pengalaman baru, memperbaiki diri dan tingkah laku menjadi lebih baik serta remaja pelaku kekerasan seksual juga harus mengetahui potensi yang dia miliki untuk dapat

berkembang di lingkungan baru dan mengoptimalkan potensi tersebut sebagai generasi penerus bangsa kedepannya (Rochmah & Nuqul, 2015).

Oleh karena itu, perlu diperhatikan dan dipantau dalam setiap tahap pertumbuhan dan perkembangannya. Setiap orang tua mengharapkan anaknya kelak tumbuh menjadi manusia yang cerdas, bahagia dan memiliki kepribadian yang baik. Tidak hanya orang tua, anak sendiri pun ingin mengembangkan dirinya. Remaja pelaku kekerasan seksual harus menerima tantangan baru untuk mengurangi tekanan psikologis dari pengalaman sebelumnya dan peluang untuk tumbuh dan berkembang sebagai pribadi sehingga sejahtera secara psikologis (Annisa,2017).

Keyakinan individu mengenai sejauh mana individu mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri, terbuka dengan pengalaman baru, menyadari potensi yang dimiliki, selalu memperbaiki diri dan tingkah laku yang berlangsung selama rentang tahap perkembangan individu disebut dengan *personal growth* (Ryff,1989). Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada remaja pelaku kekerasan seksual yang sudah menyelesaikan masa pidananya di LPKA pada tanggal 28 Januari 2019 di rumahnya, ia mengatakan bahwa sekarang dia ingin membuka dan membuat lembaran baru dari kehidupannya untuk masa yang akan datang dan belajar dari masalah sebelumnya serta belajar dari kehidupan di LPKA. Ia juga mengatakan ingin melatih dirinya dalam hal otomotif khususnya motor karena dia memiliki minat dalam hal tersebut dan dia mau mengembangkan potensi yang dia miliki sehingga akhirnya dapat membuka usaha bengkel.

Personal growth ini didefinisikan sebagai suatu proses perubahan yang dilalui individu dari satu waktu ke waktu lain yang terjadi secara berkesinambungan mengenai kepercayaan dan keyakinan individu bahwa mereka berubah menjadi lebih terbuka untuk belajar, lebih bersedia untuk menghadapi tantangan, lebih mampu bangkit kembali dari kegagalan, dan lebih baik dalam menghadapi tantangan (Kirsh, Duffy & Atwater 2014). Sedangkan menurut Robitschek (1998) *personal growth* adalah proses pemahaman dan pengembangan diri individu yang berkelanjutan sehingga memiliki keyakinan untuk mengasah potensinya dan terbuka untuk pengalaman baru. Ketika individu bertumbuh berarti mereka mengalami proses kematangan yang terjadi secara bertahap sehingga menjadi lebih penuh pemahaman, kompeten dan penuh perhatian pada sesama serta matang dalam pikiran, emosi, sikap dan tingkah laku (Dewi, 2012; Semium, 2006).

Personal growth merupakan suatu proses dimana individu berhubungan dengan batin atau diri mereka yang sebenarnya dalam hal emosi, kesadaran diri, pengalaman hidup, perubahan diri, perilaku, dan spiritualitas (Mohammad, Mokhtar & Samah, 2011). Lebih lanjut, *personal growth* pada hakekatnya adalah proses pengembangan kualitas hidup dalam semua aspek yang saling terkait satu dengan yang lainnya (Bauer & McAdam, 2004). Artinya, pertumbuhan di salah satu aspek hidup mempengaruhi pertumbuhan di aspek hidup yang lain.

Personal growth tidak terjadi begitu saja, tetapi dimulai dengan proses pembelajaran yang disengaja, terencana dan sistematis membentuk gaya hidup yang baru dan lebih aktif (Hedberg, 2010; Bauer & McAdam, 2004). Proses *personal growth* sangat bervariasi tergantung kebutuhan, nilai-nilai yang dianut,

serta perkembangan di masa lampau sehingga menjadikan suatu pengalaman partisipatif (Dewi, 2012). Pengalaman partisipatif *personal growth* mengikuti suatu proses berupa siklus tiga fase. Siklus tiga fase tersebut yaitu (1) memulai perubahan, (2) merasakan situasi *dissonance* dan *dissatisfaction*, dan (3) menata ulang pengalaman (Kirsh, Duffy & Atwater, 2014).

Fase pertama dalam *personal growth* ini yaitu memulai perubahan. Perubahan bisa terjadi dalam banyak hal, terutama dalam harga diri, rasa menguasai diri atau pengendalian diri terhadap lingkungan dan tanggung jawab. Pertama, harga diri merupakan suatu penilaian yang mendeskripsikan sejauh mana individu menilai dirinya sebagai seseorang yang berharga, berkompeten dan berkemampuan (Stuart & Sundeen, 1991).

Selanjutnya pengendalian diri adalah kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri dan kemampuan untuk menekan atau menghambat dorongan negatif yang ada (Chaplin, 2002). Pengendalian diri dapat dilakukan dengan menyusun, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku individu ke arah positif. Kondisi lingkungan yang terdiri atas masyarakat yang beraneka ragam, sangat menuntut individu untuk dapat mengendalikan diri setiap saat. Remaja dapat mengendalikan diri dengan menghindari kata-kata yang menyakiti orang lain dan dapat bergaul dengan masyarakat sekitar sesuai dengan norma lingkungan. Terakhir, tanggung jawab menurut KBBI adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, memikul jawab, memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

Perubahan dalam fase ini mengarah pada perubahan yang mengarah ke positif seperti, dari awalnya tidak tahu menjadi tahu, dari awalnya tidak bisa menjadi bisa, sehingga munculnya hal-hal positif yang menjadi tujuan baru dalam hidup (Kern, Wright, & Carrese, 2001). Fase memulai perubahan pada remaja pelaku kekerasan seksual dapat dimulai dari perubahan dalam diri remaja yaitu harga diri yang rendah karena merasa dirinya tidak berharga semenjak masuk ke lapas. Kemudian remaja tidak dapat mengendalikan diri sehingga muncul perilaku kekerasan seksual dan mereka harus bertanggung jawab dengan mengikuti pembinaan di lapas.

Selanjutnya fase kedua yaitu merasakan situasi *dissonance* atau *dissatisfaction*. Fase ini yaitu individu memiliki kesadaran akan situasi yang akan di ubah dan bagaimana perasaan ketika menghadapi perubahan tersebut (Duffy & Atwater, 2005). Situasi *dissonance* ialah kondisi yang mengganggu dan tidak sesuai yang diakibatkan karena kognisi seseorang yang tidak konsisten (Dewi, 2012). Akibat situasi *dissonance*, muncul ketidaknyamanan psikologis pada remaja seperti perasaan malu, cemas, bingung, dan marah. Ketidakselarasan antara kognitif dan tindakan individu ini menyebabkan perubahan sikap pada diri remaja sehingga dapat mengurangi ketidaknyamanan psikologis. Sedangkan situasi *dissatisfaction* ialah kondisi ketika tidak mendapatkan yang diharapkan dan kecewa dengan berbagai kondisi sehingga berkeinginan untuk memperoleh situasi baru yang lebih menyenangkan (Faisal, 2018).

Pada fase kedua ini, remaja pelaku kekerasan seksual mengalami situasi *dissonance* dalam hal harga diri mereka. Remaja awalnya memiliki harga diri yang

baik terhadap dirinya namun perilakunya menyebabkan harus menetap di lapas. Remaja akan memiliki kesadaran akan situasi buruk dan perasaan ketidakpuasan karena menghadapi kasus di lapas. Remaja berkeinginan untuk mengubah situasi dan perasaan tersebut dengan pengendalian diri dan termotivasi untuk menjalankan hidup selanjutnya sehingga merasakan harga diri dan situasi baru yang lebih menyenangkan.

Terakhir fase ketiga yaitu menata ulang pengalaman. Menata ulang pengalaman ini dengan melakukan perubahan dari harga diri, pengendalian diri dan tanggung jawab ke arah positif sehingga dapat meningkatkan ketiga hal tersebut. Remaja akan menganggap dirinya berharga, berkompeten dan berharga. Kemudian remaja dapat mengendalikan dirinya dalam beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya remaja memiliki tanggung jawab baru seperti aktivitas baru, pendidikan dan siap menjalani masa depan.

Pada fase ini remaja pelaku kekerasan seksual mengetahui potensi yang dia miliki, memiliki ide-ide baru, mengubah sikap dan perilaku menjadi lebih baik dan mengembangkan potensinya sehingga dapat bermanfaat bagi kehidupan remaja selanjutnya. Kemudian muncul perasaan positif pada remaja yang akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan menerima keadaan dirinya. Teori perkembangan menambahkan pentingnya individu untuk terus berkembang guna menghadapi tantangan baru dalam setiap periode pada tahap perkembangannya (Ryff, 1989).

Hasil *personal growth* pada remaja secara umum berupa perubahan nilai, tujuan, atau arahan; perilaku yang lebih sehat; peningkatan hubungan dengan orang

lain; peningkatan percaya diri; dan meningkatkan produktivitas, energi atau kreativitas (Kern, Wright & Carrese, 2001; Morsunbul, 2016). Pada penelitian ini, hasil dari *personal growth* terbagi menjadi dua, yaitu ada yang berhasil dan yang tidak berhasil mengalami *personal growth*.

Seseorang yang berhasil mengalami *personal growth*, akan senantiasa untuk memperbaiki diri, mengembangkan dirinya, seperti menambah wawasan dengan cara mengetahui informasi terbaru lewat media baik cetak maupun elektronik, mengetahui potensi yang dimiliki dan mengembangkan potensi tersebut (Dewi, 2016). Selain itu, individu yang berhasil mengalami *personal growth* dapat mengelola *stressor* dan tantangan sepanjang hidup mereka, menyesuaikan diri lebih baik terhadap lingkungan (Yakunina, Weigold, & Weigold, 2013), memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi (Robitschek & Keyes, 2009), dan mengalami lebih sedikit masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi (Robitschek & Kashubeck, 1999). Sedangkan anak yang tidak berhasil memiliki *personal growth*, cenderung kurang suka mengembangkan diri, merasa dirinya tidak dapat berkembang sepanjang waktu, merasa tidak dapat mengembangkan sikap atau perilaku baru (Dewi, 2016).

Keberhasilan seseorang dalam mengalami *personal growth* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu usia, dimana usia yang lebih muda akan aktif untuk pertumbuhan pribadi (Ryff, 1989). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mystakidou et al (2008) kepada 100 pasien wanita kanker payudara yang mendapatkan hasil, pasien wanita kanker payudara yang lebih muda memungkinkan lebih positif dalam *personal growth*, yaitu mengevaluasi ulang dan

mendefinisikan ulang tujuan dan prioritas hidup mereka daripada wanita yang usia lanjut.

Faktor kedua yang mempengaruhi *personal growth* adalah dukungan sosial. Dukungan sosial dari keluarga terdekat atau dari lingkungan berupa rasa nyaman, perhatian, penghargaan atau pertolongan yang menjadikan remaja lebih dapat menerima keadaan dirinya untuk tumbuh secara pribadi sehingga sejahtera secara psikologis (Bodla, Saima & Ammara, 2012). Kemudian dengan adanya dukungan sosial, remaja merasa dicintai, dihargai, diperhatikan dan merasa sebagai bagian dari suatu jaringan sosial atau organisasi masyarakat (Ismawati, 2013).

Faktor ketiga yaitu pengalaman hidup (Ryff & Singer, 2008). Faktor pengalaman dalam hidup seseorang untuk mengatasi masalah, tekanan dan tantangan mempengaruhi untuk tumbuh menjadi pribadi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Monteiro, Torres, Morgadinho dan Pereira (2013) kepada pasien yang selamat dari kanker menemukan bahwa pengalaman pernah mengidap penyakit kanker memiliki dampak positif pada aspek spesifik kehidupan pasien, khususnya yang berkaitan untuk rencana/sasaran masa depan, hubungan sosial dan informasi tentang kesehatan.

Terakhir faktor spiritualitas berkaitan dengan pertumbuhan pribadi. Individu yang mendapatkan dukungan spiritual cenderung dapat memaknai kejadian dalam hidupnya secara positif dan mengurangi tekanan psikologis yang dirasakan (Kern, Wright, & Carrese, 2001; Ayub, 2012; Wink, Dillon, & Farina, 2018). Spiritualitas sebagai salah satu indikator berhasilnya pertumbuhan pribadi

sehingga individu lebih mau belajar tentang pengetahuan spiritual secara mendalam (Mohammad, Mokhtar & Samah, 2011).

Beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti *personal growth* pada remaja hingga dewasa awal yang memiliki pengalaman buruk dan cemas dengan masa depan. Terdapat penelitian kepada pasien laki-laki dan perempuan yang terinfeksi HIV dengan hasil laki-laki lebih tinggi tingkat *personal growth* dari pada perempuan yang positif-HIV (Kraaij et al, 2008). Selanjutnya penelitian kepada pecandu alkohol (*alcoholic*) dan peminum sesekali dengan hasil tingkat *personal growth* lebih tinggi pada peminum sesekali dibandingkan *alcoholic* (Purandare, 2018), kemudian penelitian kepada dewasa akhir dengan hasil mereka berusaha meningkatkan *personal growth* dengan selalu aktif mengikuti kegiatan sosial, keagamaan, yakin dengan kemampuan dan selalu berpikiran positif (Bernidianis, 2015). Terakhir penelitian kepada pasien kanker dan pasien yang selamat dari kanker dengan hasil pasien kanker memiliki tingkat *personal growth* yang secara signifikan lebih rendah daripada mereka yang selamat dari pengobatan penyakit kanker (Monteiro et al, 2013).

Secara umum penelitian tersebut terfokus membandingkan *personal growth* yang terjadi antar subjek penelitian. Akan tetapi, tidak menjelaskan lebih rinci bagaimana proses *personal growth* yang terjadi pada setiap kelompok subjek. Selanjutnya, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan skala *personal growth* dan sangat jarang penelitian yang menggunakan metode

kualitatif untuk mengetahui lebih mendalam mengenai bagaimana individu dapat mengalami pertumbuhan dirinya.

Berdasarkan paparan di atas, remaja pelaku kekerasan seksual mengalami beberapa pengalaman buruk. Kondisi demikian menyebabkan mereka merasa malu, memiliki pandangan diri negatif, sulit menilai keadaan dirinya, dan takut dengan masa depan. Hal tersebut berpengaruh kepada *personal growth* mereka. Sejauh ini penelitian tentang *personal growth* terfokus pada beberapa partisipan yang mengalami pengalaman buruk dan cemas akan masa depan seperti pengidap kanker, pecandu alkohol, dan pasien HIV. Hal tersebut sama halnya dengan remaja pelaku kekerasan seksual yang mengalami pengalaman buruk serta takut akan masa depan setelah keluar dari lapas. Namun, sejauh ini penelitian tentang proses *personal growth* terhadap remaja pelaku kekerasan seksual masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti menganggap penting dikaji lebih serius dan mendalam penelitian mengenai gambaran proses *personal growth* pada remaja pelaku kekerasan seksual.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan fenomena pada latar belakang masalah diatas, maka pertanyaan umum penelitian adalah bagaimana gambaran *personal growth* pada remaja pelaku kekerasan seksual?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *personal growth* pada remaja pelaku kekerasan seksual.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi Perkembangan. Selanjutnya dapat melengkapi penelitian sebelumnya yang masih terfokus pada metode kuantitatif dengan membandingkan *personal growth* antar kelompok partisipan dan tidak membahas lebih mendalam bagaimana proses terjadinya *personal growth* masing-masing partisipan. Kemudian, data hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana penunjang dan menjadi acuan serta studi literatur bagi peneliti selanjutnya yang memiliki tema yang mirip.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi:

a. Remaja Pelaku Kekerasan Seksual

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pertumbuhan pribadi (*personal growth*) yang dapat membantu remaja pelaku kekerasan seksual lebih memahami diri sendiri, memiliki pandangan diri positif dan berani menghadapi tantangan masa depan.

b. Orang tua

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua sebagai individu yang dapat memberikan dukungan sosial kepada remaja sehingga mereka dapat memahami diri sendiri, memiliki pandangan diri positif dan berani menghadapi tantangan masa depan.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori

Bab ini menguraikan landasan teori yang mendasari masalah yang menjadi objek penelitian dan penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan fokus penelitian, meliputi landasan teori dari proses *personal growth* remaja pelaku kekerasan seksual, diakhiri dengan pembuatan paradigma penelitian (kerangka pemikiran).

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini dijelaskan alasan digunakannya pendekatan kualitatif, responden penelitian, teknik pengambilan responden, teknik pengumpulan data, kredibilitas, alat bantu pengumpulan data, prosedur penelitian, prosedur analisis dan interpretasi data.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan analisis data ke dalam bentuk penjelasan yang lebih terperinci dan runtut disertai dengan data pendukungnya.

Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran terkait penelitian.